

## MENGGUGAH JIWA ENTREPRENEUR MAHASISWA MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK MULTIKULTURAL

**Paulus.R.Hindrarto**  
*Universitas Kristen Satya Wacana - Salatiga*  
[pls.hindrarto@gmail.com](mailto:pls.hindrarto@gmail.com)

### ABSTRAK

*Salah satu masalah klasik yang dihadapi mahasiswa diantara studinya adalah masalah ekonomi keuangan. Pola pinjam meminjam uang sering dilakukan. Ketika lulus, mereka terus mencari-cari pekerjaan. Ada yang langsung mendapatkan, tetapi tidak jarang yang 'menggangu' berkepanjangan. Melalui pendekatan humanistik, mahasiswa digugah eksistensinya sebagai 'homo economicus', yang memiliki potensi entrepreneur bagi pemenuhan kebutuhannya dimasa depan, sebagai insan yang memiliki 'keunikan dan keunggulan diri' dalam kehidupan masyarakat yang multikultur. Dengan metode deskriptif kualitatif dan studi kepustakaan selama perkuliahan, mahasiswa diajak berpikir secara konseptual tentang pemberdayaan jiwa entrepreneurnya serta mencoba mengaplikasikannya sesuai dengan talentanya. Oleh karena itu Guru/Dosen dituntut untuk memiliki "frame of refrence and field of experience" yang memadai. Mampu mengadakan pendekatan persuasif-humanistik yang meyakinkan dan mahasiswa memiliki 'goodwill' bagi keberhasilan dirinya yang pada gilirannya akan membawa keberhasilan pada lingkungannya yang lebih luas.*

*Kata Kunci: Entrepreneur, Humanistik, Multikultural.*

### ABSTRACT

*One of the classic problems faced by students in the study is the issue of financial economics. Patterns of borrowing money is often done by students. When passed, they kept looking for a job. There is a direct gain, but not uncommon to have students 'unemployed' prolonged. Through a humanistic approach, students excited existence as 'homo economicus', which has the potential entrepreneur for the fulfillment of their needs in the future, as individuals who have the 'uniqueness and superiority' in the life of a multicultural society. With a qualitative descriptive methods and literature studies during the lectures, students are invited to think conceptually about empowerment entrepreneurnya skill and try to apply it in accordance with his talents. Therefore Teachers or Lecturers are required to have a "frame of refrence and field of experience" adequate. Able to hold-humanistic approach persuasive convincing and students have 'goodwill' for his success, which in turn will bring success to the wider environment.*

*Keywords: Entrepreneur, Humanistic, Multicultural.*

### I. PENDAHULUAN

Suatu kebanggaan yang tidak terpuh sebagai pengajar adalah jika mahasiswa rajin masuk kuliah, perhatian fokus saat proses perkuliahan, tugas-tugas dilaksanakan dengan baik-benar dan tepat waktu serta nilai yang berpredikat memuaskan. Tetapi, keprihatinan yang mendalam akan muncul ketika mahasiswa mulai mengeluh masalah keuangan. Belum daftar ulang atau belum membayar uang SKS, uang kos, uang transport dan makan, biaya mengerjakan tugas-tugas Dosen, internet dan sebagainya. Hal-hal di atas adalah masalah klasik yang hampir muncul setiap Semester dan dialami oleh mahasiswa dari berbagai angkatan. Persoalan itu

menjadi terakumulasi dan ada beberapa mahasiswa yang akhirnya memutuskan untuk berhenti kuliah. Persoalan-persoalan tersebut jika dikaji memang sering tidak berdiri sendiri. Sering terkait dengan kondisi ekonomi orang tua mereka, mental mahasiswa yang mudah 'menyerah dengan keadaan', gaya hidup yang konsumtif dan tidak produktif atau keadaan-keadaan yang diluar kemampuan dirinya semisal musibah yang menimpa kehidupannya. Oleh karena itu, sangat menarik untuk mencoba melakukan analisa komprehensif kemudian memberikan konsep-konsep yang solutif-kontekstual-aplikatif dengan permasalahan yang dihadapi mahasiswa, menyediakan ruang-waktu bagi mahasiswa yang bertanya atau berkonsultasi, mendekati secara persuasif humanistik bagi mahasiswa yang mengalami masalah klasik tersebut.

Tujuan dari makalah ini adalah untuk menggugah jiwa entrepreneur mahasiswa sehingga mampu mengeksplor dirinya dengan penuh optimis dan mampu mengatasi masalah keuangan yang menjadi problem klasiknya bahkan menjadi modal dasar bagi pengembangan dirinya kelak. Dipihak lain agar Pengajar memiliki jiwa empati, persuasif-humanistik untuk membantu mahasiswa baik secara konseptual maupun edupreneur praktis.

## II. METODE

Makalah ini menggunakan metode Observasi Langsung, Wawancara Bebas, dan Studi Kepustakaan. Menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Mahasiswa memiliki latar belakang yang pluralistik baik dari segi suku, agama, daerah asal – adat dan budaya, lingkungan sosial, stratifikasi ekonomi dan sebagainya. Kondisi ini masih diperkaya dengan keunikan kepribadian masing-masing mahasiswa. Selain mengemban tugas sebagai pembelajar di bidang keilmuan, mereka juga menghadapi kondisi riil dalam dinamika kehidupan kesehariannya seperti pertemanan, pengembangan diri dalam berbagai kegiatan fakultatif, organisasi kemahasiswaan dan juga yang tidak bisa dipungkiri adalah kegiatan yang 'melekat dalam eksistensinya sebagai homo economicus'. Mahasiswa secara gradual dihadapkan pada masalah pengeluaran keuangannya. Bagaimana mereka harus memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, transport pulang pergi ke kampus, membayar sewa kos, mengerjakan tugas-tugas Dosen yang membutuhkan biaya, membeli pulsa handphone, Internet, biaya kegiatan ekstra-universiter, seminar, rekreatif edukatif maupun non-edukatif, membayar uang kuliah, praktek lapangan, penelitian dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain yang membutuhkan biaya. Jika mereka adalah mahasiswa yang notabene termasuk 'berlatar belakang dari keluarga mampu secara financial', maka masalah-masalah di atas bukan merupakan masalah yang berarti. Tetapi akan menjadi masalah yang sangat serius bagi mahasiswa yang berlatar belakang tidak mampu secara financial. Kondisi ini akan sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya dan bahkan tidak sedikit yang akhirnya harus keluar dari studinya. Cara mahasiswa mengatasi kekurangan keuangannya dengan menghutang kepada teman atau pihak-pihak tertentu, menjual barang-barang miliknya adalah jamak diketahui, bahkan yang lebih memprihatinkan ada mahasiswa yang melakukan tindakan kejahatan /kriminal demi mendapatkan uang. Tentu kejadian seperti itu patut disayangkan. Idealnya, pada tingkat mahasiswa seharusnya mereka sudah memiliki tingkat pemikiran yang relatif matang dan tingkat kemandirian yang lebih baik dalam mengatasi problem-problem kehidupannya. Tetapi sudah menjadi rahasia umum bahwa tidak semua mahasiswa berkeadaan seperti itu. Banyak mahasiswa secara psikologis maupun konseptual-teoritis belum siap menghadapi problem-problem kehidupannya, secara khusus problem financialnya.

Secara teoritis maupun keprofesian memang tugas utama Pengajar/Dosen adalah transformasi di bidang ilmu pengetahuan /knowledge kepada mahasiswa. Tetapi alangkah lebih mulianya jika Pengajar/Dosen juga menyumbangkan kompetensi kepribadian dan sosialnya untuk dapat memahami permasalahan-permasalahan mahasiswa yang bersifat komunal-holistik maupun individual-kasuistik khususnya masalah financial ekonomi. Dengan cara yang simpatik, penuh perhatian dan rasa kasih sayang yang tulus kepada mahasiswa maka akan terjalin komunikasi yang humanis sebagai sesama makhluk homo-economicus. Pendekatan humanistic akan menyadarkan eksistensi mereka sebagai

mahasiswa yang lebih memiliki kemampuan dan wawasan yang luas. Bahwa mereka adalah makhluk yang unik yang memiliki talenta-talenta yang bisa dikembangkan termasuk jiwa entrepreneurnya. Pada dasarnya manusia memiliki keinginan yang sama misalnya lebih sukses hidupnya, lebih mudah dalam mengatasi masalah keuangan dan sebagainya. Dalam buku “Rich Dad, Poor Dad” karya Robert.T.Kiyosaky dikemukakan bagaimana seseorang harus mampu ‘action’ dan melakukan kalkulasi financial sehingga income harus dicari untuk sejauh mungkin dapat lebih besar dari pada pengeluaran. Hal ini tentu dapat menambah kekayaan berfikir para mahasiswa sehingga memperluas wawasan dan semangat untuk berwirausaha. Pendekatan humanistic juga menghargai keberbedaan dan cirri khas mahasiswa. Pendekatan terhadap mahasiswa suku Jawa adalah beda dengan kalau yang dihadapi adalah mahasiswa dari Papua. Kalau yang dihadapi adalah mahasiswa yang latar belakangnya adalah petani, maka akan berbeda jika yang dihadapi adalah mahasiswa berlatarbelakang perkotaan dan pejabat demikian seterusnya. Hasil pengamatan yang kami lakukan juga terdapatnya diferensiasi dalam hal minat perhatian dari jiwa entrepreneur mahasiswa sehingga mahasiswa memilih usaha untuk mendapat income atau side income yang berbeda-beda. Misalnya ada yang tertarik untuk berjualan, memberi les privat, beternak dan sebagainya.

- B. Konsep bahwa mahasiswa adalah bagian dari komunitas manusia yang saling membutuhkan dan menyempurnakan, maka kesadaran agar dapat menumbuhkan jiwa entrepreneur yang saling bekerjasama adalah penting dengan melakukan pendekatan multikultural. Kita adalah makhluk Ciptaan TUHAN, kita memiliki satu nenek moyang yakni Bapa Adam dan Ibu Hawa, kita tinggal dalam satu Bumi (one earth), kita mempunyai satu matahari yang sama, kita menghirup udara bersama-sama, kita tidak bisa hidup sendiri, kita adalah Bhinneka Tunggal Ika, the desire to be together dan sebagainya adalah merupakan konsep-konsep yang strategis bagi pegangan mahasiswa untuk bersama-sama bekerjasama meningkatkan kesejahteraan global meskipun berangkat dari peningkatan kearifan-kearifan lokal. Dengan demikian mahasiswa memiliki pemahaman yang tidak sektarian.

C. Implementasi

Dengan konsep yang jelas tentang diri mahasiswa, kewajiban hidup termasuk masalah-masalah ekonomi keuangan, maka mahasiswa terdorong untuk kreatif mencari, menciptakan peluang kerja bagi dirinya dan pada gilirannya akan memberikan kesempatan kerja bagi yang lain. Selain frame of refrence meningkat, field of experience mahasiswa di bidang entrepreneurship juga makin berkembang. Dengan demikian mahasiswa tidak lagi terjebak dalam masalah-masalah klasik kekurangan uang tetapi justru dapat mengembangkannya. Hal ini terbukti bahwa sudah banyak mahasiswa yang ‘bekerja’ walaupun masih kuliah.

#### IV. KESIMPULAN

1. Beberapa mahasiswa mengalami masalah klasik yakni ekonomi keuangan/financial baik dalam hal konsep maupun aplikasi,.
2. Jiwa entrepreneur mahasiswa dapat digugah dengan pendekatan humanistik multikultural.
3. Pengajar /Dosen perlu melakukan pendekatan konseptual humanistic-multikultural dan memberi ruang-waktu bagi mahasiswanya
4. Pengajar perlu membimbing dalam action bagi solusi aplikatif jiwa entre-preneur mahasiswa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Segenap Panitia Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi, FKIP, UNS SURAKARTA yang telah menyelenggarakan Seminar yang baik ini.
2. Dr.Bambang Ismanto,M.Si Ka.Progdi. S-2 MMP FKIP-UKSW Salatiga yang telah membimbing kami.

#### REFERENSI

Robert.T.Kiyosaki. 2002. *Rich Dad, Poor Dad*. Gramedia Pustaka Utama.

Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Sabtu, 07 November 2015

**LOLOS**

Dengan revisi

(abstrak dalam Bahasa Inggris)